

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak autis adalah anak yang memiliki gangguan perkembangan dalam dunianya sendiri. World Health Organization's International Classification of Diseases (ICD-10) mendefinisikan autis sebagai adanya keabnormalan dan atau gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun dengan tipe karakteristik tidak normalnya tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku (World Health Organization, 1992).

Gejala autis biasanya sudah tampak sebelum anak berusia 3 tahun, yaitu antara lain dengan tidak adanya kontak mata dan tidak menunjukkan respons terhadap lingkungan. Jika tidak segera dilakukan terapi, setelah usia 3 tahun perkembangan anak terhenti bahkan cenderung mundur, seperti tidak mengenal orang tuanya dan tidak mengenal namanya (Saharso, 2004).

Data anak yang menderita autis di berbagai belahan dunia menunjukkan angka yang bervariasi. UNESCO (2011) melaporkan, tercatat 35 juta orang penyandang autis di seluruh dunia. Ini berarti rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia mengidap autis. Hasil penelitian dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit di Amerika Serikat atau Center for Disease Control (CDC) menyebutkan bahwa prevalensi autis pada tahun 2012 dengan jumlah rasio 1 dari 88 orang. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan yang cukup memprihatinkan dengan jumlah rasio 1 dari 50 orang anak saat ini mengalami autis (Willingham, 2013). Di

Indonesia, dari bulan Januari sampai bulan Desember tahun 2013, ada sekitar 15 persen anak autis dari 6.600 kunjungan dengan rata-rata usia anak lebih dari 3 tahun.

Berdasarkan data awal yang didapatkan di Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Gorontalo, jumlah anak penyandang autis sebanyak 57 orang, dimana jumlah anak yang diterapi sebanyak 36 orang sedangkan anak yang termasuk pada daftar tunggu terapi sebanyak 21 orang.

Sunardi dan Sunaryo (2006) menyatakan bahwa pada anak autis seringkali ditemukan mengalami permasalahan dalam motorik halus. Sedangkan menurut Ferizal (2008) kebanyakan anak autis menunjukkan keadaan stereotip, seperti bertepuk-tepuk tangan dan menggoyang-goyangkan tubuh. Juga didapatkan adanya koordinasi motorik yang terganggu, kesulitan belajar mengikat tali sepatu, menyikat gigi, memotong makanan dan mengancingkan baju. Veskarisyanti, A (2008) menyatakan bahwa beberapa anak penyandang autis mengalami gangguan pada perkembangan motorik, otot kurang kuat untuk berjalan, serta keseimbangan tubuh kurang baik, selain itu mereka memiliki gangguan perkembangan dalam motorik kasarnya.

Peranan orangtua anak autis dalam membantu anak untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan optimal sangat menentukan. Begitupula Guru pendamping anak autis memiliki peran ganda, yaitu membantu anak menguasai tugas akademis dan membantu anak berkembang sesuai tahapan perkembangan yang seharusnya. Begitupun dengan keterlibatan masyarakat dalam usaha membantu anak autis dalam berbagai hal, khususnya dalam masalah pemberian

pendidikan, pelatihan, dan bimbingan dibidang pendidikan, sosial, karier, pribadi, dan keterampilan, sensorik dan motorik sangat besar perannya (Hadi, 2006)

Dukungan orang tua sangat berpengaruh besar karena keterkaitan hubungan antara orang tua dan anak akan mempermudah proses terapi. Dukungan positif orang tua dapat berpengaruh pada perkembangan anak, dukungan yang diberikan orang tua dapat berupa secara emosi dan fisik atau berupa dukungan-dukungan yang sifatnya memacu perkembangan anak seperti mendukung pola diet anak, interaksi sosial anak, perkembangan motorik halus dan kasar pada anak, selain itu cinta orang tua terbukti bermanfaat memperbaiki fungsi sosial para penderita autis (Pancawati, 2013).

Sebaliknya orang tua yang menolak secara negatif biasanya menghasilkan individu autis yang sulit untuk diarahkan, dididik dan dibina yang termanifestasi pada perilaku yang tidak diinginkan. Dampak dukungan orang tua jika tidak diberikan pada anak autis yaitu anak akan mengalami kemunduran perkembangan yang seharusnya seorang anak sudah menggapai tugas-tugas perkembangan sesuai usianya (Pancawati, 2013).

Keuntungan atas peran aktif para orangtua anak autis yaitu mempermudah ruang bagi terapis atau psikiatri untuk mengetahui simptom autis yang disandang seorang anak secara detail. Lainnya, orangtua akan dapat memilih terapi yang tepat dan akurat untuk memperbaiki simptom si anak. Termasuk diantaranya penerapan terapi diet bagi anak autis sehingga anak akan tereliminir dari zat-zat makanan yang memang secara biologis memiliki dampak yang tidak menguntungkan bagi metabolisme tubuh dan sinerginya bagi jam biologis,

termasuk sinerginya bagi perilaku, kemampuan berfikir, mood, kreativitas, hingga minat anak (Wijayakusuma, 2004).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khairatun Nisa tentang Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Autis. Hasil penelitiannya yaitu setelah di uji dengan menggunakan uji statistik korelasi product moment diperoleh nilai korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,617 dengan signifikansi  $p < 0,01$ . Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan perkembangan motorik anak autis (Nisa, 2008).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo, peneliti menemukan ada seorang anak yang belum bisa memegang pensil dengan baik dan benar, merobek kertas berpola, menghubungkan garis putus-putus dan memasang kancing baju. Selain itu ada beberapa orangtua anak penyandang autis yang tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan motorik halus dan kasar, sehingga ketika anaknya sedang melompat, naik turun tangga, mencoret-coret tembok, bermain melempar bola, mereka sering kali langsung menegur atau melarang anak tersebut dengan alasan bahwa hal-hal seperti itu akan membahayakan anak mereka. Serta ada sebagian orangtua dari anak autis yang jarang mengantar anaknya ke tempat terapi disebabkan karena faktor ekonomi dan juga karena tempat pelaksanaan terapi yang bagi orangtua cukup jauh untuk dijangkau.

Melihat permasalahan yang ada maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah karya tulis ilmiah dalam

bentuk proposal dengan judul : **“Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perkembangan Motorik pada Anak Autis”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Beberapa orangtua yang tidak membawa anaknya ikut terapi secara rutin disebabkan karena faktor ekonomi dan juga karena tempat pelaksanaan terapi yang bagi orangtua cukup jauh untuk dijangkau.
2. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga (orangtua) mengenai gangguan autis di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo.
3. Di Pusat Layanan Autis (PLA) Provinsi Gorontalo terdapat seorang anak yang belum bisa memegang pensil dengan baik dan benar, merobek kertas berpola, menghubungkan garis putus-putus dan memasang kancing baju.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Dengan adanya masalah tersebut, maka penulis dapat membuat rumusan masalahnya, yaitu apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan perkembangan motorik pada anak autis di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan perkembangan motorik pada anak autis di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengidentifikasi dukungan keluarga terhadap perkembangan motorik anak penyandang autis di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo.
- b. Untuk mengidentifikasi perkembangan motorik pada anak autis di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo.
- c. Untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan perkembangan motorik pada anak autis di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan, pengalaman serta dapat dijadikan referensi ilmiah tentang hubungan dukungan keluarga dengan perkembangan motorik pada anak autis.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang anak autis sehingga masyarakat bisa mengerti, memahami dan mendukung keluarga yang memiliki yang memiliki anak autis.

#### **2. Bagi Institusi Pusat Layanan Autis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan guna peningkatan pelayanan terapi terpadu demi terciptanya anak autis yang berpotensi, mandiri dan mempunyai masa depan yang lebih baik.

### 3. Bagi Peneliti Lain

Agar dapat dijadikan masukan dalam penelitian serupa dan dapat lebih memperdalam penelitian yang sudah ada.